

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Laporan keuangan berisi informasi yang diberikan oleh pihak manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan ringkasan hasil bersih dari aktivitas-aktivitas operasi perusahaan selama periode tertentu (Subramanyam dan Wild, 2013:91).

Laba adalah salah satu faktor penting yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, hal ini disebabkan laba dapat dijadikan indikator untuk mengukur seberapa besar kekuatan keuangan suatu perusahaan. Kekuatan keuangan yang besar artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutangnya tanpa mengganggu aliran kas yang dibutuhkan untuk proses operasional perusahaan. Laba juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktifitas operasi. Apabila perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dalam periode tertentu, maka akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus berkualitas agar dapat mendukung berbagai

pengambilan keputusan secara tepat bagi para pengguna laporan keuangan. Apabila dalam laporan keuangan terdapat tindakan manipulatif, atau yang dikenal dengan manajemen laba maka akan mengurangi kualitas laba dalam laporan keuangan tersebut. Kualitas laba yang rendah atau buruk dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan.

Mengacu pada penelitian Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas setidaknya memiliki dua karakteristik, yaitu: (1) dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dan (2) dapat digunakan sebagai indikator yang baik bagi kinerja operasi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Kualitas laba suatu perusahaan dapat dinilai salah satunya dengan mengevaluasi kebijakan pembagian dividen perusahaan. Hal ini disebabkan pembagian dividen menyebabkan perusahaan cenderung melaporkan laba yang tidak direkayasa, dimana laba tersebut menghasilkan arus kas yang sebenarnya yang dibutuhkan untuk membayar dividen tunai (Glassman, 2005; dalam Tong dan Miao, 2011). Untuk membagikan dividen tunai dibutuhkan aliran kas yang sesungguhnya, akan sulit bagi perusahaan apabila membagikan dividen tunai atas laba yang tidak mencerminkan kinerja keuangan perusahaan (Sirait dan Siregar, 2013; Tong dan Miao 2011)

Dividen adalah proporsi persentase laba yang dibagikan pada pemegang saham baik berupa kas ataupun saham (Subramanyam dan Wild, 2013:16). Kebijakan dividen di Indonesia telah diatur dalam

Undang-Undang No. 40 tahun 2007 Pasal 71. Berdasarkan undang-undang tersebut apabila ingin membagikan dividen, Perseroan harus melakukan penyisihan dana cadangan wajib terlebih dahulu, kemudian barulah laba bersih dari Perseroan dapat dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen. Pembagian dividen yang dilakukan harus terlebih dahulu disetujui oleh para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) berdasarkan rekomendasi Direksi.

Setiap perusahaan memiliki kebijakan dividen yang berbeda-beda. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan untuk memilih seberapa besar laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan seberapa besar laba yang akan ditahan perusahaan untuk melakukan reinvestasi (Mulyati, 2003). Pembagian dividen pada pemegang saham bukanlah suatu kewajiban bagi perusahaan. Walaupun perusahaan mendapatkan laba, namun perusahaan bisa saja tidak membagikan dividen. Persentase dari pembagian dividen juga tidak bersifat baku. Artinya perusahaan bisa saja membagikan dividen dengan persentase besar ataupun dengan persentase yang kecil. Bentuk dividen yang dibagikan juga bisa saja dalam bentuk kas, ataupun saham. Hal-hal inilah yang menyebabkan pembagian dividen dipandang sebagai sinyal bagi para pemegang saham dimana sinyal tersebut berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan salah satunya tentang kualitas laba perusahaan (*dividend signaling theory*). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sirait dan Siregar (2013) yang

menyatakan bahwa dividen dapat memberikan informasi tentang kualitas laba suatu perusahaan.

Dividen dijadikan alat komunikasi dari manajer ke pemegang saham untuk menunjukkan kinerja yang telah dicapai. Menurut Hanlon, Myers, dan Shevlin (2007) para investor lebih bisa memprediksi laba di masa yang akan datang dari perusahaan yang membayarkan dividen. Ketika investor dapat memprediksi laba di masa yang akan datang, maka investor juga dapat memprediksi kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suwardjono (2016:509) yang menyatakan bahwa laba adalah pusat perhatian utama bagi para pemakai laporan keuangan, hal ini disebabkan karena angka laba diharapkan bisa merepresentasikan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan properti dan real estat di Indonesia. Di Indonesia, industri properti dan real estat merupakan industri yang sedang naik daun. Hal ini disebabkan karena semakin naiknya harga tanah dan bangunan yang diiringi meningkatnya jumlah penduduk sehingga menyebabkan industri properti dan real estat semakin diminati baik oleh pengembang maupun investor. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) di lampiran 1, pada tahun 2011 hingga 2013 terjadi peningkatan jumlah perusahaan properti dan real estat yang membagikan dividen. Namun pada tahun 2014 hingga tahun 2015 terjadi penurunan jumlah perusahaan properti dan real estat yang membagikan dividen. Seharusnya peningkatan harga tanah dan yang

diiringi oleh peningkatan jumlah penduduk memberikan keuntungan bagi perusahaan properti dan real estat, sehingga berdampak pada meningkatnya laba perusahaan yang diiringi oleh peningkatan pembagian dividen. Namun hal tersebut tidak terjadi di tahun 2014 dan 2015. Hal inilah yang mendorong dipilihnya objek penelitian perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun, yaitu tahun 2011-2015 agar dapat menunjukkan tren pada kondisi yang terbaru.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah pembagian dividen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan real estat di BEI periode 2011-2015?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh pembagian dividen terhadap kualitas laba pada perusahaan properti dan real estat di BEI periode 2011-2015.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Sebagai referensi atau acuan bagi peneliti berikutnya dengan topik sejenis yaitu analisis pembagian dividen dalam mendeteksi kualitas laba pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mengevaluasi kualitas laba melalui peninjauan kebijakan dividen agar investor dapat menanamkan investasinya pada perusahaan yang memiliki kualitas laba yang baik.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penelitian terdahulu; landasan teori mengenai *dividend signaling theory*, kualitas laba, dan teori-teori lain

yang berkaitan; pengembangan hipotesis; serta rerangka berpikir.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.